

AL- ASY'ARIYAH
(Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)

Oleh

Muhammad Syarif Hasyim
STAIN Datokarama Palu, Jurusan Syariah

Abstract

Theological thought of the Ash'arite founded by Abu Hasan al-Asy'ari develops through its theologians such as al-Baqillani, al-Juwaini, and al-Ghazali. Each of them has his own theological thought that differentiates him from other theologians. However, the three Ash'arite theologians remains to refer to the basic thought of the Asha'rite that make them different from Mu'tazilite theologians, that is, they believe that God has uncreated attributes negated by Mu'tazilte.

Kata Kunci: Pemikiran, Teologi, al-Asy'ariyah

Pendahuluan

Al-Asy'ariyah adalah pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ariy, (al-Syahrastani, 1986: 94) yang kemudian berkembang menjadi salah satu aliran teologi yang penting dalam Islam, yang selanjutnya dikenal dengan aliran al-Asy'ariyah, yaitu nama yang dinisbahkan kepada Abu Hasan al-Asy'ariy sebagai peletak dasar-dasar aliran ini. Al-Asy'ariy hidup antara tahun 260-324 H. (Ibnu Katsir, 1996: 581) atau lahir akhir abad III dan awal abad IV H. Pada abad ini dikenal ada tiga aliran dalam peta sejarah pemikiran Islam, yaitu *pertama*, Aliran Salafiah, yang dipelopori oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal. Aliran ini dikenal sangat tekstual, yaitu menjadikan nash sebagai satu-satunya poros dan alat dalam memahami aqidah-aqidah Islam; *kedua*, Aliran Filosof Islam yang memahami aqidah-aqidah Islam dan membelanya harus berdasarkan akal dan naql dengan bertolak pada kebenaran-kebenaran akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan; *ketiga*, aliran Mu'tazilah, aliran yang memadukan antara akal dan naql dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu bila

lahiriah nash bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal (dalil-dalil logika). (Imarah, 1991: 165)

Al-Asy'ariy pada mulanya termasuk pengikut aliran Mu'tazilah sampai beliau berumur 40 tahun. (Shubhi, 1992: 45) dan pada akhirnya beliau membentuk corak pemikiran yang berbeda dari ketiga aliran tersebut, beliau berusaha memadukan keduanya dengan tetap berpedoman bahwa akal harus tunduk pada nash.

Metode al-Asy'ariy ini, diikuti oleh ulama yang datang setelahnya dan menisbahkan pendapat-pendapat mereka kepada al-Asy'ariyah, mereka inilah yang berperan dalam mengembangkan pendapat-pendapat al-Asy'ariy dengan menggunakan dalil-dalil logika yang rasional menghampiri kerasionalan Mu'tazilah. (Imarah, 1991: 171). Tokoh tersebut ialah al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan ini difokuskan pada ketiga tokoh tersebut yang meliputi riwayat hidup, peran dan pandangan teologi mereka dalam pengembangan teologi Asy'ariyah.

Al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani

Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang lebih dikenal dengan al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, di samping sebagai mutakalim, beliau juga ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baqdad, tentang tahun kelahirannya tidak ada sumber yang pasti menyebutnya. (al-Maraghi, t.th.: 233).

Al-Baqillani berguru dari sejumlah ulama di berbagai disiplin ilmu, antara lain: Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub bin Mujahid al-Thaiy al-Malikiy (sahabat dan murid al-Asy'ariy), Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Malik al-Qathi'iy, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Abhariy" seorang ahim faqih bermazhab Malikiy. (Ibnu Katsir, 1986: 112).

Adapun karya beliau, Ibn Katsir menyebutkan, bahwa beliau tidak tidur setiap malam, kecuali setelah menulis 20 lembar, (Ibnu Katsir, 1986: 111) dan tercatat hasil karya beliau antara lain; *kitab al-Tabshirah, Daqaiq al-Haqaiq, al-Tamhid fi Ushul al-Fiqh*, Syarh al-Ibanah, dan lain-lain. Al-Qadhiy 'Ayyadh menyebutkan bahwa karya al-Baqillani ada 99 kitab dalam masalah teologi, ushul, fikih, dan I'jaz

al-Qur'an, tapi yang ada sampai saat ini hanya sebagian kecil. (Shubhiy, 1992: 94)

Al-Baqillani wafat pada tahun 403 H di Baqdhad dan dimakamkan di samping makam Ahmad bin Hambal di pekuburan Bab al-Harb.

Peranannya dalam Theologi al-As'ariyah

Peran al-Baqillani dalam teologi Asy'ariyah adalah pengembangan metode, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya sebagai berikut:

Beliau mengembangkan metode (*thariqah*) dan meletakkan premis-premis logika yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil dan teori-teori, seperti menetapkan substansi primer (*al-jauhar al-fard*) dan *void* (*al-khala*), dan *accident* (*al-'ardh*) tidak mungkin berdiri di atas *accident* (*al-'ardh*), tidak mungkin dua waktu yang bersamaan, dan semisalnya yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil mereka. Dan menjadikan kaidah-kaidah ini sebagai dasar untuk menetapkan kewajiban dalam beraqidah, karena kesalahan atau tidak benarnya suatu dalil berarti tidak benar pula apa yang menjadi obyek suatu dalil. Maka metode ini merupakan metode yang terbaik dalam ilmu-ilmu teori dan agama. (Ibnu Khaldun, t.th. : 515).

Selanjutnya, al-Ustaz al-Khudhairi dan al-Ustaz Abu Raidah dalam muqaddimah kitab *al-Tamhid oleh al-Baqillani*, menjelaskan seperti dikutip oleh Muhammad Jalal Abd al-Hamid Musa, bahwa sumbangsih terbesar dari al-Baqillani adalah membuat metode dan membangun teologi Asy'ariyah secara sistematis, tidak saja dengan metode logika dialektikanya, tetapi juga meletakkan premis-premis sebagai dasar atas dalil-dalil. (Musa, 1975: 320) karena peranan inilah sehingga beliau disebut sebagai tokoh kedua dalam teologi al-Asy'ariyah setelah pendirinya Abu Hasan al-Asy'ari. (Abdullah, 1986: 138).

Pandangan-pandangan al Baqillani

Untuk membahas pandangan-pandangan al-Baqillani dalam teologi, maka pada tulisan ini hanya dibatasi pada bahasan tentang wujud Allah dan sifat-sifat-Nya, teori *al-ahwal*, dan *al-kasab*.

Wujud Allah

Dalam menetapkan wujud Allah, al-Baqillani berangkat dari penetapan akan kebaruaran alam, alam yang terdiri dari al-jauhar atau al-'ardh, keduanya adalah sesuatu yang baharu dan yang baharu pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah. Dalil al-Baqillani antara lain dengan menetapkan bahwa Allah adalah qadim dan alam adalah baharu, dan sesuatu yang baharu pasti ada yang mengadakannya, dan yang mengadakannya tidak mungkin dari sesama jenisnya yang baru, tetapi pasti adalah yang qadim, yaitu Allah swt. (al-Baqillaniy, 1986 : 43-48).

Dalil tersebut, juga merupakan dalil yang dipakai oleh al-Asy'ariy dalam kitabnya "*al-Luma*" dan pengikut-pengikutnya yang lain.

Sifat-sifat Allah

Al-Baqillani menetapkan sifat-sifat bagi Allah swt., seperti apa yang telah disebutkan dalam Alquran. Untuk lebih memperjelas pendapat al-Baqillani tentang sifat-sifat Allah, beliau membagi sifat-sifat tersebut atas dua bagian, yaitu: sifat-sifat *al-zat* dan sifat-sifat *al-af'al*. Sifat *zat* adalah sifat yang tidak mungkin berpisah dengan *zat*, sifat al-'Ilm misalnya tidak mungkin berpisah dengan *zat* Allah yang al-'Alim setiap saat sejak azali dan selama-lamanya. Berbeda dengan sifat *al-af'al* yaitu sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan perbuatannya, karena Allah swt. ada sebelum perbuatannya itu ada. (Shubhi, 1992: 97).

Untuk memperjelas hubungan antara *zat* dan sifat-sifat? Ahmad Mahmud Shubhi menjelaskan pendapat al-Baqillani, bahwa salah satu keistimewaan beliau adalah memperjelas makna term-term yang ada untuk dapat menetapkan apa yang diinginkan. Pertama-tama beliau membedakan antara *al-shifah* dan *al-washf*. *Al-Shifah* adalah sesuatu yang ada pada yang disifati (*al-maushul*), dan *al-washf* adalah hubungan antara *al-Shifah* dan *al-maushuf*. *Al-Shifah* kadang hanya bersifat sementara pada *al-maushuf* seperti hitam (*al-sawad*), putih (*al-bayadh*), kehendak (*al-iradah*), benci (*al-karahiyah*), dan kadang juga *al-shifah* tetap menyertai dan ada pada *al-maushuf*, di sinilah *al-shifah* menjadi *al-washf*. Maka perkataan kita bahwa Allah itu mengetahui (*'alim*), hidup (*hay*), berkuasa (*qadir*), pemberi nikmat

(*mun'im*) Dan lain-lain, semua itu adalah *al-washf*; bukan *al-shifah*. Dengan pendapat al-Baqilani tersebut, beliau telah keluar dari polemik antara al-Asy'ariy dan Mu'tazilah tentang menetapkan atau tidak menetapkan sifat bagi Tuhan. (Shubhiy, 1992: 98).

Teori al-Ahwal

Harun Nasution berpendapat bahwa al-Baqillani termasuk orang yang menetapkan *al-hal* sebagai pengganti sifat, sebagaimana Abu Hasyim al-Jubaiy dari Mu'tazilah. (Nasution, 1988: 71). Pendapat Harun Nasution masih perlu diteliti, apakah benar *al-hal* yang dimaksud oleh al-Baqillani sama dengan yang dimaksud oleh Abu Hasyim al-Jubaiy, karena kitab al-Baqillani, khususnya al-Tamhid, justru membantah Abu Hasyim tentang teori *al-hal*. Selanjutnya Ramdhan menambahkan, bahwa mungkin orang yang menganggap bahwa al-Baqillani termasuk yang menetapkan *al-hal* telah membaca kitab-kitab al-Baqilani yang ditulis setelah kitab al-Tamhid, tetapi kitab-kitab tersebut tidak ditemukan, hanya al-Iman al-Haramain yang menyebut bahwa al-Baqillani pernah ragu antara menetapkan dan menolak *al-hal*. (Abdullah, 1986: 490-491).

Walaupun Harun Nasution mengutip beberapa pendapat termasuk pendapat al-Syahrastani, penulis tidak melihat demikian, karena al-Syahrastani menyebut dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal* dengan mengutip perkataan al-Baqillani; bahwa *al-hal* yang ditetapkan oleh Abu Hasyim itulah yang kami namakan dengan *shifah*. (al-Syahrastaniy, 1986: 95).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa al-Baqillani menetapkan sifat bagi Allah disamping menetapkan juga *al-hal*, adapun Abu Hasyim sebagai pengikut Mu'tazilah tetap menafikan sifat, dan istilah ini beliau menggantinya dengan istilah *al-hal*. Abu Hasyim menetapkan *al-hal* merupakan jalan tengah yang ditempuh untuk menghindari dari pensifatan Allah dengan sifat-sifat yang qadim. Dengan demikian bahwa *al-hal* yang dimaksud oleh al-Baqillani berbeda dengan *al-hal* yang dimaksud oleh Abu Hasyim.

Al-hal menurut Abu Hasyim, bahwa Allah Alim bagi zat-Nya, yang berarti bahwa dia mempunyai keadaan yaitu sifat yang diketahui di balik Dia sebagai zat yang ada, tapi sifat dapat diketahui tidak berdiri sendiri, maka ahwal adalah sifat-sifat yang tidak terwujud dan tidak berwujud, tidak diketahui dan tidak diketahui. Adapun menurut

al-Baqillani bahwa *al-hal* tidak bersifat kontradiksi. (Abdullah, 1986: 487).

Teori al-Kasab

Teori *al-kasab* walaupun prinsipnya telah disebutkan oleh al-Asy'ariy, tapi dalam pandangan al-Baqillani makna teori ini sedikit mengalami perubahan, yang menurut Ahmad Mahmud Shubhi; al-Baqillani "mengembangkan" teori ini yang sebelumnya al-Asy'ariy tidak menyinggung masalah pengaruh kuasa manusia yang baru terhadap perbuatan manusia (*al-kasab*), tapi al-Baqillani menetapkan bahwa kuasa manusia yang baru mempunyai pengaruh dalam perbuatan manusia. (Shubhi, 1986: 103).

Pandapat al-Asy'ariy bahwa kuasa manusia tidak mempunyai pengaruh untuk mewujudkan perbuatannya, karena kuasa dan kehendaknya adalah ciptaan Allah swt., karena *lafazd' am* dari firman Allah dalam QS. al-Zumar (39): 62 berarti Allah yang menciptakan segala sesuatu. (Abdullah, 1986: 600).

Kalau memang pendapat al-Asy'ariy demikian, bagaimana makna *al-kasab* menurut beliau? al-Asy'ariy memberikan pemahaman tentang *al-kasab* adalah: mewujudkan kehendak dalam perbuatan, yaitu Allah swt. menciptakan kuasa pada manusia bersifat sementara yang berkaitan dengan perbuatan, dan kuasa tersebut tidak mempunyai pengaruh yang hakiki dalam mewujudkannya, tapi kuasa Allah yang memberikan pengaruh yang sebenarnya. Lantas di mana peran *al-kasab* di sini? Tentang pertanyaan ini al-Asy'ariy tidak memberikan jawaban yang meyakinkan. (Abdullah, 1986: 600).

Al-Baqillani dengan tetap berpegang pada teori *al-kasab* secara umum, yaitu Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia, tapi beliau lebih memperjelas bahwa perbuatan manusia tercipta karena pengaruh dua kuasa yaitu kuasa Allah dan kuasa manusia yang diciptakan, kuasa Allah mempengaruhi pada perbuatan (*al-fi'l*) dan kuasa manusia berpengaruh dalam realisasi perbuatan. Perbuatan inilah yang menjadi standar apakah baik atau buruk, mendapat pahala atau siska. (al-Taftazaniy, 1989: 223). Hal ini berarti bahwa perbedaan antara al-Baqillani dan al-Asy'ariy dalam teori *al-kasab* adalah bagaimana pengaruh manusia dalam mewujudkan perbuatannya, al-Baqillani melihat manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam

mewujudkan perbuatannya sedangkan al-Asya'ariy tidak melihat pengaruh manusia yang hakiki.

Al-Iman Al-Haramaen Al-Juwaini

Riwayat Hidup

Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman al-Haramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah al-Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini dinisbahkan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar *Dhiya al-Din* dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Medinah selama empat tahun untuk belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode masbab. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H. (Ibnu Katsir, 1996: 261).

Al-Iman al-Juwaini belajar dari sejumlah ulama, antara lain dari ayahnya sendiri Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, seorang ulama al-Syafi'iy dan belajar hadis dari ulama-ulama besar yang ada saat itu. (Fauqiyah, 1979: 10).

Ketika ayahnya meninggal tahun 438 H, beliau menggantikan ayahnya sebagai mufti, di samping juga tetap belajar, dan selalu menghadiri pengajian al-Isfarayaini (wafat tahun 452 H) dan al-Khabbany (wafat tahun 449 H). Disaat terjadinya fitnah antara *Ahl al-Sunnah* dan *Syi'ah* di Naisabur pada tahun 446 H beliau pergi meninggalkan negeri ini menuju Baghdad dan kemudian ke Hijaz. Di Hijaz inilah tinggal selama empat tahun. (Fauqiyah, 1979: 11)

Setelah berakhirnya fitnah dan naiknya raja Alp Arselan seorang Sunny di kursi pemerintahan sekitar tahun 451 H al-Imam al-Juwaini kembali ke Naisabur dan mengajar di sekolah al-Nizhamiyah salah satu sekolah yang dibangun oleh Nizham al-Mulk perdana menteri Raja al-Arselan untuk mendukung mazhab Sunniy. Pada saat inilah beliau lebih berkonsentrasi untuk mengajar dan menyusun kitab dalam membela dan mempertahankan mazhab ahl al-Sunnah. (Fauqiyah, 1979: 11)

Adapun hasil karya beliau, antara lain; kitab al-Nihaya (bidang fikih), al-Syamil dan al-Irsyad (bidang Theologi), al-Burhan dan Talkhish al-Gharib wa al-Irsyad (ushul al-fiqh). Beliau wafat pada

tanggal 25 Rabiulakhir 478 H di Naisabur dan dimakamkan di samping ayahnya, rahimahumallah. (al-Maragi, t. th.: 274-275)

Peranan dan Pengaruh al-Juwaini

Perkembangan kedua dalam teologi al-Asy'ariyah berada di tangan Imam al-Haramain al-Juwaini, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa metode yang dipakai oleh al-Baqillani sangat baik, namun dalam hal penetapan dalil belum sistematis, maka melalui al-Juwaini yang tertuang dalam kitabnya "al-Syamil" dan "al-Irsyad", menetapkan bentuk dalil yang telah tersusun secara sistematis dengan mengklarifikasi antar ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu logika serta menjadikan metode berpikir logika sebagai standar untuk menetapkan kebenaran suatu dalil. (Ibn Khaldun, t. th.: 515) Beliau sangat mengandalkan akal, untuk mencapai keinginannya, namun dalam masalah akidah yang bersifat *sam'iyat*, menurut beliau tidak usah dipertentangkan atau dengan kata lain cukup dengan keimanan tanpa ikut campur akal. (Musa, 1975: 375)

Dengan demikian al-Imam al-Juwaini, lebih memperjelas teologi al-Asy'ariyah dengan menetapkan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang kuat sehingga aliran ini tetap tangguh dalam menghadapi semua pendapat yang berbeda. Hal itu tidak terlepas dari situasi dan kondisi al-Imam al-Juwaini dimana beliau hidup.

Pandangan-Pandangan Theologi al-Juwaini

Sebagaimana para pendahulunya, secara umum al-Imam al-Juwaini tetap mengikuti pendapat al-Asy'ariy. Penambahan atau perubahan metode yang dilakukannya hanya bersifat memperjelas teologi al-Asy'ariy, meskipun pada beberapa hal beliau berbeda dengan al-Asy'ariy sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Mahmud Shubhi dan Harun Nasution. Dan masalah inilah yang akan dibahas dalam pandangan teologi al-Juwaini, yaitu sifat-sifat Allah, teori *al-ahwal* dan *al-kasab*.

1. Sifat-sifat Allah

Al-Iman al-Juwaini membagi sifat-sifat yang wajib bagi Allah kepada dua bagian yaitu sifat-sifat *nafsiyah* dan sifat-sifat *ma'nawiyah*. Sifat *nafsiyah* adalah semua sifat Allah yang harus ada, tidak pernah berpisah baik tidak mempunyai sebab (*ghair al-*

mu'allah), dan sifat *ma'nawiyah* adalah sifat-sifat *al-ahkam* yang ada, tapi keberadaannya disebabkan (*mu'allalah*) dengan sebab-sebab (*'illa-'illah*). (Musa, 1975: 388)

Sifat-sifat *nafsiyah* seperti *al-wujud*; *al-qidam*, *al-qiyam bi al-nafish*, *al-wahdaniyah*, *al-baqa* dan tidak serupa dengan yang *baharu*. Al-Imam al-Juwaini sependapat dengan al-Asy'ariy, namun sifat-sifat *al-khabariyah* atau *anthropomorphism*, seperti wajah tangan, dan *istawa 'ala al-'arsy* mereka berbeda. Beliau mentakwilkan tangan dengan kuasa (*al-qudrah*), wajah dengan *al-wujud*, dan Allah *istawa 'ala al-'arsy* ditakwilkan dengan berkuasa dan maha tinggi. (Subhi, 1992: 157) Pendapat al-Juwaini tersebut dikutip dari kitabnya al-Irsyad dan al-Syamil, tetapi dalam kitabnya al-Aqidah al-Nidhamiyah justru beliau mengikuti aliran salaf yang tidak mentakwilkan tapi semua diserahkan kepada Allah SWT. seperti halnya pendapat al-Asy'ariy. (Hilmi, 1992: 190)

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa pandangan al-Juwaini mengenai *anthropomorphism*, hanya merujuk pada kitab al-Irsyad ila Qawati' al-Adillah, yang belum merupakan pendapat final dari al-Juwaini.

Sifat-sifat *ma'nawiyah* seperti *al-'ilm*, *al-hayah*, *al-iradah*, *al-qudrah*, *al-sam*" dan *al-bashar* kesemuanya adalah sifat-sifat *qadim* dan *azaliy* yang dalam pembagian sifat-sifat menurut al-Baqillani termasuk dalam sifat *al-af'al*.

2. Teori al-Ahwal

Seperti halnya al-Baqillani dan Abu Hasyim al-Jubbaiy, al-Imam al-Juwaini termasuk yang berpendapat bahwa sifat-sifat *al-af'al* berkaitan erat dengan teori *al-ahwal*, salah satu contoh penafsirannya yaitu menafsirkan *al-ahwal* dengan sifat bagi *al-maujud* yang tidak bersifat ada atau tidak, artinya keberadaan Allah tidak bisa dibuktikan, karena terkait dengan waktu dan ruang. Ketidakadaannyapun tidak bisa dibuktikan karena pada hakekatnya Allah itu ada. Dalil beliau menetapkan *al-hal* adalah bahwa pengetahuan tentang adanya *al-jauhar* belum berarti mengetahui bahwa *al-jauhar* telah menempati sesuatu, kemudian mengetahui bahwa *al-jauhar* telah bertempat, maka pengetahuan yang pertama tidak mutlak ada bersamaan dengan pengetahuan kedua, dan pengetahuan kedua adalah pengetahuan tambahan atas pengetahuan pertama. (Musa, 1975: 391)

Beliau sependapat dengan Abu Hasyim bahwa *al-ahwal* tidak diketahui, karena *hal-hal* yang diketahui (*al-ma'lumat*) terbagi dua, yaitu ada dan tidak ada, al-Imam al-Juwaini menjadikan penghubung antara ada dan tidak ada adalah sifat dari *al-wujud* dan inilah yang dimaksud dengan "*al-hal*." (Jalal Musa, 1975: 392)

3. Teori al-Kasab

Al-Juwaini memandang teori *al-kasab* seperti yang disebutkan oleh Muhammad al-Sayyid al-Julined berangkat dari pandangan beliau bahwa kewajiban-kewajiban agama (*al-takalif al-syar'iyah*) tidak logis bila ditanggung oleh manusia tanpa ada kuasa untuk melaksanakannya, demikian juga kuasa yang Allah berikan pada manusia tidak berarti bila tidak berpengaruh dalam mewujudkan perbuatannya, sama dengan menafikan kuasa itu sendiri. Sehingga menisbatkan perbuatan pada manusia adalah penisbahan yang hakiki, tetapi tidak berarti bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya, karena sifat pencipta hanya milik Allah semata. (al-Julined, 1981: 307)

Penisbahan perbuatan pada manusia menurut Al-Juwaini adalah karena kuasa manusia yang mewujudkan perbuatan tersebut. Tapi wujud perbuatan tersebut tergantung pada kuasa atau daya, sedangkan wujud dari daya tergantung pada sebab, dan wujud dari sebab tergantung pada sebab yang lain begitu seterusnya, sehingga akan berakhir pada sebab dari segala sebab yaitu sang pencipta (Allah swt). (al-Syahrastani, 1986: 99) Pendapatnya inilah yang dinilai oleh Harun Nasution bahwa al-Imam al-Juwaini berada jauh dari paham al-Asy'ariy dan dekat dari paham Mu'tazilah tentang hukum *causality*, atau sebagaimana kata Ahmad Amin "Kembali dengan melalui jalan yang berkelok-kelok kepada ajaran Mu'tazilah." (Nasution, 1986: 72) Akan tetapi apabila pendapat al-Juwaini sebagai pengikut al-Asy'ariyah dicermati, maka akan didapati beliau tetap berpendapat bahwa semua berpulang kepada Allah dengan *teori causality*nya.

Hujjat al-Islam al-Imam al-Ghazali

Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, beliau bergelar Hujjat al-Islam dan Zain al-Din al-Thusiy dan dipanggil dengan Abu Hamid, beliau lahir di Thus tahun

450 H. Beliau hidup dalam keluarga yang sangat sederhana tapi teguh dalam prinsip-prinsip Islam. (Abdullah al-Maraghi, t.th.: 8)

Dari Thus beliau mulai belajar dari salah seorang ulama besar Thus yaitu al-Iman Ahmad bin Muhammad al-Razkani, kemudian beliau merantau ke Jurjan, di sini beliau belajar dari Nashr al-Ismailiy. Kemudian beliau kembali ke Thus dan menetap selama tiga tahun, merenung, berpikir, dan menghafal apa yang telah diperolehnya dari Thus. Kemudian beliau ke Naisabur dan berguru pada Imam al-Haramain, disinilah produktivitas beliau sebagai seorang ilmuwan nampak, dengan menulis berbagai masalah. Sehingga al-Imam al-Haramain memberi julukan pada beliau dengan "Lautan yang menenggelamkan.". (Mahmud, 1988: 270)

Sepeninggal al-Imam al-Haramain, al-Ghazali berangkat ke Askar menemui al-wazir Nizham al-Mulk. Wazir ini sangat menghormatinya lalu memberikan kepercayaan pada beliau untuk mengajar di sekolahnya di Baghdad pada tahun 484 H. beliau mengajar sampai tahun 488 H. Mulai bulan Rajab tahun 488 H kehidupan rohani beliau mulai bergejolak, dan ini berlangsung selama enam bulan atau sampai pada awal tahun 489 H. Dari sinilah kehidupan sufi mulai dijalannya dengan beribadah, kehidupan sufi ini beliau jalani dengan alasan yang sangat logis, sebagaimana yang dikatakan dalam kitabnya al-Munqiz min al-Dhalal. (Mahmud, 1988: 274-275)

Karya-karya beliau, para sejarawan berbeda dalam menentukan berapa jumlahnya, tapi yang jelas beliau telah menulis puluhan kitab tentang al-ushul (ushul al-din dan ushul al-fiqh), masalah khilaf, tasawuf, bantahan terhadap aliran kebatinan, filosof dan mutakallimim. Dan jumlah yang disepakati oleh sejarawan sekitar 70 buah karangan, di antaranya: al-Mankhul fi Ta'liqat al-Ushul, al-Mustashfa fi ilm al-ushul, Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Miyar al-Ilm fi 'Ilm al-Mantiq, al-Munqiz min al-Dhalal, Ihya ulum al-Din, dan lain-lain. (al-Rifa'iy, 1988: 31).

Al-Ghazali wafat di Thus pada hari Senin 14 Jumadilakhir 505 H. dan dimakamkan di Zhahir al-Thabaran salah satu tempat di Thus berdampingan dengan makam Harun al-Rasyid. (al-Rifa'iy, 1988: 28).

Peranan dan Pengaruh

Peranan dan pengaruh al-Imam al-Ghazali telah cukup tergambar dengan gelar "Hujjatul Islam" yang disandangnya yang tentu bukan beliau yang menamakan dirinya demikian. Sehingga tidak berlebihan kalau Ahmad Mahmud Shubhi menyamakan beliau dengan Aristho sebagai tokoh peradaban Yunani, Descartes atau Kant dalam peradaban Eropa modern, maka al-Ghazali mewakili peradaban Islam. Pandangan ini didasari karena tidak ada pemikir Islam yang meninggalkan kesan dalam kehidupan rohani kaum muslimin seperti apa yang ditinggalkan oleh Hujjatul Islam Al-Imam al-Ghazali, selain itu pengetahuan beliau sangat luas diberbagai bidang; dan peranannya yang sangat bernilai disaat beliau menjauhkan pembahasan ilmu kalam dari masyarakat awam dengan menganjurkan kepada kesederhanaan dalam berit'iqad. (Shubhi, 1992: 165-166)

Hubungannya dengan teologi al-Asy'ariyah, Ahmad Mahmud Shubhi berpendapat bahwa banyak penganut al-Asy'ariyah bahkan ada tokoh pemikir dalam bidang theology al-Asy'ariyah tidak lagi mengenal Abu Hasan al-Asy'ari sebagai pendiri aliran ini, tapi hanya mengenal al-Ghazali dan kitabnya "Ihya ulum al-Din." Hal ini disebabkan karena kesempurnaan dan kemapanan teologi al-Asy'ariyah berada pada pemikiran teologi al-Ghazali. (Shubhi, 1992: 165-167). Maka sesuatu yang wajar bila pemikiran al-Ghazali dijadikan rujukan utama bila hendak mengkaji pemikiran-pemikiran teologi al-Asy'ariyah.

Pandangan-pandangan Teologi al-Ghazali

Al-Ghazali sebagai tokoh terpenting dalam teologi al-Asy'ariyah, paham-paham yang dikembangkannya tidak dijumpai perbedaan dengan paham-paham al-Asy'ariy sebagai tokoh pendiri.

Kesamaan pendapat al-Ghazali dan al-Asy'ariy dalam teologi Harun Nasution memberikan contoh pandangan-pandangan al-Ghazali seperti yang dikutip dari kitab beliau *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* meliputi bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat-Nya dan mempunyai wujud diluar zat, Alquran bersifat qadim dan bukan makhluk, perbuatan dan daya manusia Tuhanlah yang menciptakannya. Ru'yatullah dapat terwujud, karena sesuatu yang mempunyai wujud dapat dilihat, keadilan Tuhan, tidak dapat diukur dengan keadilan hamba (manusia), serta sifat-sifat Tuhan yang lain,

al-qudrah, al-iradah, al-'ilm. (Harun Nasution, 1986: 73) Selain dalam kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, pandangan teologi beliau juga dijumpai dalam *Ihya Ulum al-Din*. Dalam pembahasan "Qawa'id al-Aqaid" pandangan-pandangan al-Ghazali tentang hal-hal tersebut, merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sesuatu yang wajar bila hal-hal tersebut al-Ghazali sependapat dengan al-Asy'ariyah.

Hukum causalitas

Pandangan al-Ghazali yang berhubungan dengan theologi adalah tentang hukum causalitas. Masalah ini mulai dikembangkan oleh al-Baqillani dan al-Juwaini, dan kesempurnaannya baru berada di tangan al-Ghazali. Karena teori tentang hukum ini bersumber dari premis-premis filsafat Aristoteles dan dikritisi oleh al-Ghazali, hasil dari kritikan teori ini sangat berpengaruh dalam pembahasan tentang al-wujud dalam teologi al-Asy'ariyah selanjutnya. (Musa, 1975: 451)

Kritik al-Ghazali tentang hukum *causality* disebabkan karena teori ini digunakan pada hal-hal yang bersifat *sam'iyat* yang akan berindikasi pada pemahaman bahwa mustahil akan terjadi mukjizat yang selanjutnya dapat membawa kepada pengingkaran akan kebenaran seorang nabi. (Musa, 1975: 451). Al-Ghazali berpendapat bahwa menghubungkan antara apa yang diyakini dalam hal yang biasa antara sebab dan yang disebabkan tidaklah mesti, dan menetapkan salah satunya tidak berarti menetapkan yang lain begitupun sebaliknya, karena semuanya telah diawali dengan takdir Allah, memberi contoh antara lain bahwa kenyang tidak mutlak harus dengan makan, tapi Allah bisa mentakdirkan bahwa seseorang bisa kenyang tanpa melalui makan. (al-Ghazali, 1987: 239).

Bantahan al-Ghazali tentang teori *causality* merupakan salah satu sumbangsih terbesar al-Ghazali dalam perkembangan pemikiran theologi al-Asy'ariyah.

Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Al-Baqillani al-Juwaini, dan Al-Ghazali adalah tokoh-tokoh al-Asy'ariyah yang berperan mengembangkan metode dan obyek, dengan memasukkan pembahasan dan metode berfilsafat dalam

pembahasan teologi al-Asy'ariyah, dengan tetap mengikuti prinsip umum teologi al-Asy'ari, yaitu menetapkan sifat bagi Tuhan dan teori tentang *al-kasab*, namun penjabaran dari prinsip umum ini para tokoh tersebut berbeda.

2. Al-Baqillani dalam menetapkan sifat bagi Tuhan lebih rasionil dengan membedakan antara *al-shifat* dan *al-wash* serta memberi makna tersendiri tentang teori *al-hal* yang berbeda dengan teori Abu Hasyim dari Mu'tazilah. Beliau juga memberi arti yang jelas tentang teori *al-kasab* al-Asy'ariy dengan memberikan peranan yang efektif bagi kuasa manusia dalam mewujudkan perbuatannya.
3. Al-Juwaini melanjutkan apa yang telah dirintis oleh al-Baqillani dengan menyusun metode yang lebih sistematis dalam pembahasan theologi. Teori *al-hal* lebih jelas kecenderungannya pada pendapat abu Hasyim. Beliau juga lebih memperjelas teori *al-kasab* dengan hukum causalitasnya yang menekankan pada pengaruh yang efektif kuasa manusia dalam mewujudkan perbuatannya.
4. Al-Ghazali sebagai tokoh kunci dalam teologi al-Asy'ariy, beliau menformulasikan kembali pendapat asli al-Asy'ariy dengan logika yang rasionil dan dapat meruntuhkan dalil-dalil para filosof tentang hukum causalitas, dan ajaran asli al-Asy'ariy tercermin kembali pada pandangan-pandangan teologi al-Ghazali, dan ajaran inilah yang meluas di kalangan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Ramadhan. 1986. *al-Baqillani wa Arauhu al-Kalamiah*. Baghdad: Mathba'ah al-Ummah.
- Al-Asy'ariy, al-Imam al-Syekh Abu Hasan Ali bin Ismail. t.th. *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Zaidun
- Al-Baghdadi, Abd al Qahir bin Tahih bin Muhammad. 1985. *al Farq baina al-Fira*. Cet. I. Beirut: Dar al- Kutub al-'ilmiyah.

- Al-Baqillani, 'Imad al-Din Ahmad al-Haidar dalam Abu Bakr bin Thayib. 1986. *al-Inshaf*. Tahqiq 'Imad al-Din Ahmd al-Haidar. Cet. I. Beirut : 'Alam al-Kutub.
- Dunya, Sulaiman. 1980. *al-Haqiqah fi Nazhar al-Ghazali*. Cet. VI. Cairo: Dar al Ma'arif
- Al-Ghazali, al-Imam. 1988. *al-Iqtshad fi al-I'tiqad, Taqdim, Ta'liq dan Syarah*, Abd al-Aziz Saif al-Nashr. Cet. I. Cairo: t.p
- _____. 1987. *Ihya ulum al-Din*. Juz 1. Cet. I; Cairo: Dar al Rayyan Litturats
- _____. 1987. *Tahafut al-Falafisah*. Tailqiq DR. Solaiman Donya. St. VII. Cairo: Dar al Ma'arif
- _____. 1987. *Kimiyah 'a al-Sa'adah*, studi, tahqiq dan komentar Muhammad Abd al-Rahim. Cairo: Maktabah al-Qur'an.
- Al-Hababy, Muhammad Aziz. 1988. *Waraqaat 'an Falsafah Islamiyyah*. Cet. I. Casablanca: Dar Toubkal.
- Helmi, Mushtafa. 1992. *Manhaj Ulama al-Hadits wa al-Sunnah fi Ushul al-Din*, "Ilm al-Kalam". Cet. II; Alexandria: Dar al-Da'wah.
- Imarah, Muhammad. 1991. *Tarayyat al-Fikr al-Islamiy*. Cairo: Dar al-Syuruq
- Al-Iygi, Abd al-Rahman. t.th. *al-Mawaqif fi 'ilm al-Kalam*. Kairo: Maktabah al Mutanabbiy.
- Al-Julained. Muhammad al-Sayyid. 1981. *Qadhiyyah al-Khair Wa al-Syarr*, Cet. II. Cairo: Mathba'ah al-Halabiy.
- Al-Juwaini, Imam al-Haramin. 1979. *l-Kafiyah fi al-Jadal*. Tahkik Fauqiyah Husein Mahmud. Cairo: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu

- Ibnu Katsir. 1996. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. juz VII. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr
- Ibn Khaldun. t.th. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Jeil.
- Mahmud, Abd al-Halim. 1988. *Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Munkiz min al-Dhalal*. Cet. III. Cairo: Dar al Ma'arif
- Al-Maraghi, Abdullah Musthafa. t.th. *Al-Fath al Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*. juz 1. Cairo: Abd al-Hamid Hanafi.
- Musa, Jalal Muhammad Abd al-Hamid. 1975. *Nasy 'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhaha*. Cet. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al-Rifa'i Ishla. Abd al Salam. 1988. *Taqrib al-Turats "Ihya Ulum al-Din" li al-Imam al-Ghazali*. Cet. I. Cairo: Markaz al-Ahram li al-Taljamah wa wal-Nasyr.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim. 1986. *al-Milal wa al-Nihal*. Tahqiq Muhammad Sayid al-Kailani. juz 1, Beirut: Dar Sh'ab.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. 1992. *Fi 'Ilm al-Kalam*. juz 2. Alexandria: Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah.
- Al-Taftazaniy al-Imam Mas'ud bin Umar bin Adullah Sa'd al-Din. 1989. *Syarh al-Maqashid*. Tahqiq Abd al-Rahman 'Umairah, juz IV. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Zahrah, al-Imam Muhammad Abu, t.th. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*. Cairo: Dar al-Fikr al'Arabiy.